

NILAI-NILAI BUDAYA SYAIR LEGO-LEGO DI DESA ALOR BESAR

Ismail Tamal Biat

STKIP Muhammadiyah Kalabahi

Pos-el : ismailtamal05@gmail.com

Abstrak

Judul Penelitian ini adalah Nilai-nilai Budaya Syair lego-lego di Desa Alor Besar Kabupaten Alor . Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah Nilai-nilai Budaya Syair Lego-lego di Desa Alor Besar ,Bagaimanakan syair lego-lego di Desa Alor Besar Kabupaten Alor. Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Budaya syair lego-lego, syair lego di Desa Alor Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Nilai karena pendekatan ini terdapat berbagai aspek yang dapat dianalisis, seperti permasalahan. Permasalahan tersebut akan muncul ketika seseorang mulai untuk mempelajarinya lebih dalam. Dalam hal objek yang dibahas adalah tentang Nilai-nilai yang begitu banyak dan Perlu penjelasan yang lebih rinci agar masyarakat dapat mengetahui perbedaan dan penggunaan nilai syair yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data. Deskriptif yaitu dengan cara memaparkan, mengkaji dan mendeskripsikan peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Budaya Syair lego-lego di Desa Alor Besar, Syair lego-lego Pada Masyarakat Alor Besar Kabupaten Alor .

Kata Kunci: Nilai-Nilai Budaya Syair Lego-lego

Abstract

The title of this study are Legendary Legend Legendary Values in Alor Besar Village, Alor Regency. The problem discussed is how Cultural Values of Lego-Lego Poetry in Alor Besar Village, Bagaimanakan lego-lego poem in Alor Besar Village, Alor District. The purpose of this writing is to describe Cultural Values of lego-lego poetry, lego poem in Alor Besar Village. The approach used in this research is Value approach because of this approach there are various aspects that can be analyzed, such as problems. The problem will arise when someone starts to study it deeper. In the case of the object discussed is about the Values are so much and Need a more detailed explanation so that people can know the difference and use of poetry value contained in the Indonesian language. The method used in analyzing the data of this research is qualitative descriptive method. This method is used to analyze the data. Descriptive is by describing, reviewing and describing events. The results showed that the Legendary Legend Legendary Values in Alor Besar Village, Lego-Lego Legal At Alor Besar Alor Regency.

Keywords: Cultural Values of Lego-lego

A. PENDAHULUAN

Syair lego-lego merupakan warisan budaya masa lampau yang penting dan patut dirawat serta dipelajari, karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Menurut Bariet (1968:7) kekayaan isinya mengandung segala aspek kehidupan seperti aspek social, aspek politik, aspek agama, ekonomi, bahasa dan sastra. Sedangkan dari segi pengungkapannya kebanyakan mengacu pada sifat-sifat historis, didaktif, religius dan balettri. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak biasa ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah mengandung budi, imajinasi, dan emosi, tetapi juga telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosi.

Indonesia pasca 1990 adalah era televisi multi kanal, sebuah era radio bergambar, sebuah era tradisi lisan kedua, tanpa sempat mengalami tradisi baca yang kuat. Era ini ditandai dengan merebaknya teknologi penyimpanan, peniruan serta pengelolaan bertutur. Hal ini menyebabkan spritualitas tradisi lisan pertama kehilangan kemampuan transformasi diri, baik secara formal lewat sistem pendidikan atau pun sistem kehidupan budaya (Nugroho, 2007). Spritualitas yang dimaksud antara lain kemampuan bertutur, kemampuan berbahasa, serta kepekaan yang humanis, sehingga mayoritas tradisi lisan yang dihidupkan oleh bahasa daerah kian mengalami penurunan peran. Padahal semuanya itu termasuk dalam hasil budaya populer, namun tidak semua hasil budaya populer tersebut menghasilkan perubahan yang banyak terhadap pengembangan bahasa. Barangkali di sinilah

perlu dipikir ulang, apakah karya-karya sastra yang lahir dari sosial itu akan menjadi sebuah hal yang berharga untuk pengembangan bahasa?, atau justru sebaliknya akan menghancurkan bahasa. Untuk itulah perlu sebuah kajian tentang dampak sastra dan budaya (sastra hadir dari analisis fenomena masyarakat yang berbudaya) dalam pengembangan bahasa. Sastra itu lahir disebabkan atas dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya serta menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga terhadap dunia realitas yang hadir sepanjang hari dan sepanjang zaman (Damono, 1979 : 1).

Kabupaten Alor merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, juga memiliki kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa. Komunitas masyarakat yang ada mempunyai adat istiadat yang berlaku, namun realita yang terjadi lapangan sekarang berbeda karena kebudayaan yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Alor Besar sudah sangat menurun bahkan minat masyarakat suda mulai pudar karena, masuknya budaya-budaya barat. Untuk itu peneliti mengambil judul Nilai-Nilai Budaya Syair Lego-Lego di Desa Alor Besar untuk menunjukkan kompleksitasnya terhadap Masyarakat setempat agar bisa mengembngkan kembali budaya daerah yakni Syair yang menjadi cirri khas masyarakat tersebut untuk dikembangkan kembali, antara lain : sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

B. KAJIAN TEORI

1. Nilai

Djahiri (1999), nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara

fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga. Pada kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa nilai adalah tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan apa yang berguna, sifatnya lebih abstrak dari norma. Sedangkan Nursal Luth dan Daniel Fernandes mengatakan bahwa nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.

Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperhatikan melalui perilaku oleh manusia. Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, negara. Nietzsche mengatakan nilai adalah tingkat atau derajat yang diinginkan oleh manusia. Nilai yang merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar sering ditata menurut susunan tingkatannya, dimulai dari bawah, yaitu nilai hedonis (kenikmatan), nilai utilitaris (kegunaan), nilai biologis (kemuliaan), nilai diri estetis (keindahan, kecantikan), nilai-nilai pribadi (sosial, baik), dan yang paling atas adalah nilai religius (kesuciaan).

2. Sastra Lisan

Menurut Suripan (1991:2) sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Folklor adalah sebagian kebudayaan

suatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1984:2) Selanjutnya Danandjaya membagi Folklor menjadi enam bagian yaitu bahasa rakyat, pertanyaan tradisional, ungkapan tradisional, puisi rakyat, ceritra prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Dari pembagian folklor ini maka syair Beku termasuk dalam puisi rakyat karena dalam penjelasannya yang digolongkan dalam puisi rakyat adalah pantun, gurindam, dan syair. Salah satu tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk dinikmati pembaca.

Sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain. Bahkan dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan tentang adanya versi. Hal ini tidak menjadi persoalan karena ciri khas dari sebuah karya sastra lisan adalah dengan adanya versi. Namun, hal yang menjadi perhatian kita adalah tentang keberadaan sastra lisan yang ada di daerah kita. Memang banyak peneliti yang telah mengkaji sastra lisan yang ada di Indonesia, tetapi masih banyak juga sastra lisan yang terlewatkan oleh peneliti.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang kita miliki. Sudah seharusnya kita sebagai bagian dari masyarakat untuk melestarikannya agar jangan sampai semua itu luntur. Sastra lisan merupakan kajian yang menarik jika kita mampu menelusuri lebih dalam tentang sebuah sastra lisan. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah sastra lisan, tidak hanya mencakup makna simbolik, fungsi, serta nilai tetapi juga dapat kita kaji aspek strukturnya sebagaimana struktur dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya dengan sebuah karya sastra, sastra lisan dapat ditafsirkan sebagai langkah untuk memperoleh pesan, makna, dan fungsi.

Untuk menikmati kedalaman batin, diperlukan langkah pemahaman yang tepat yang dapat dilakukan apabila pembaca ikut melibatkan rasa emosional, intelektual, dan pengalaman jiwa. Itulah yang disebut apresiasi. Sebagai cipta seni, sastra menampilkan kesatuan ekspresi yang dapat membangkitkan tanggapan pembaca. Disadari atau tidak, melalui apresiasi sastra pembaca diajak untuk meniti kebenaran-kebenaran hidup. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan suatu proses interaksi.

Dalam proses interaksi itu memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan dan hingga akhirnya mampu menerapkan nilai nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Efendi (1973:18) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli citra sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Menurut Endaswara (2005: 78-79), pengajaran sastra akan menuntut subjek didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan tertarik untuk membacanya. Melalui pembacaan sastra secara apresiatif, siswa akan menerima, memahami, menghayati, dan merespon karya sastra. Hal penting dalam apresiasi sastra adalah memberikan pengalaman untuk memperoleh sesuatu yang berharga.

Menurut Hutomo dalam Endraswara (1991:1) bahwa sastra lisan adalah mencakup ekspresi warga suatu kebudayaannya yang disebarluaskan dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut kemulut. Selanjutnya Shipley dalam Aliana (1994:3) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas sastra tertentu yang dituturkan melalui kata-kata dan lagu dari mulut kemulut, tersebar secara lisan, anonym dan menggambarkan kehidupan masa lampau. Selanjutnya sastra lahir dalam

masyarakat yang masih becorak pedesaan, masyarakat berada di luar kota atau belum mengenal huruf atau tulisan. Yang dimaksud dengan sastra lisan dalam penelitian ini adalah sastra yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu, yang diwariskan atau dituru temurunkan dan disebarluaskan secara lisan dari mulut kemulut, Hutomo dalam Endraswara, (1991:62).

3. Syair

Di Indonesia, hampir semua budaya dan masyarakat memiliki corak dan kekhasan yang tercermin dalam Syair daerahnya. Kekhasan tersebut disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai dunia, perbedaan lingkungan geografis, dan perbedaan-perbedaan sosial dan kultur setempat. (Misnadin,2007). Sebagai contoh, masyarakat yang budaya hidupnya adalah dengan bercocok tanam akan memiliki corak Syair yang berbeda dengan masyarakat yang budaya hidupnya bekerja sebagai nelayan. Syair menurut KBBI (1978:985) adalah ceritra yang bersajak (tiap-tiap sajak terdiri dari empat baris yang berakhiran bunyi yang sama). Djamaris (1993:42) mengatakan bahwa syair adalah suatu bentuk puisi yang panjang lebar dan boleh bersifat epic yang baris-barisnya merupakan bagian-bagian yang tidak berdiri sendiri, tidak terdapat sampiran. Setiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak aaaa. Kadang-kadang ada juga yang tidak sama sajaknya tetapi hal ini termasuk pengecualian. Syair *lego-lego* adalah ceritra bersajak (tiap-tiap baris sajak terdiri atas 4 baris). Baris-barisnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena baris-baris ini membentuk sebuah ceritra sejarah tentang Desa Alor Besar

Analisis karya sastra harus dimulai dari struktur karya sastra itu (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Karya

sastra merupakan suatu keutuhan yang hidup yang dapat dipahami dari unsur-unsurnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, karena mewujudkan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting dalam jamannya. Prinsip inilah yang mendasari penulis memahami syair *lego-lego* tanpa mengabaikan terjemahan, dan keterkaitan yang membangun sebuah kesatuan dan sebuah totalitas. Untuk memahami struktur batin syair *lego-lego*, penulis menggunakan strata norma yang dikemukakan Roman Ingarden. Roman Ingarden dalam Pradopo (1998:14-16) menyusun strata norma. Akan tetapi, analisis yang hanya memecah-mecah unsur-unsur karya sastra demikian dapat berakibat mengosongkan makna karya sastra (Eliot dalam Sansom, 1960:155). Menurut Rene Wellek dalam Pradopo (1994:55) bahwa lapis objek dan lapis dunia dapat digabungkan atau tidak boleh dipisahkan. Lapis ketiga dan keempat digabung menjadi lapis dunia pengarang. Dengan demikian Mengingat sastra lisan bersifat anonim atau milik bersama masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, maka dunia pengarang yang dimaksudkan di sini adalah dunia masyarakat pemilik masyarakat tersebut (masyarakat Alor Besar).

C. METODE

Metode yang digunakan dalam pengambilan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan di sini adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Moleong, 1999:3). Sumber data adalah tua-tua adat di desa Alor besar. Data diperoleh menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman dan pencatatan. Data diolah dengan cara

ditranskripkan kemudian diterjemahkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Masyarakat Alor

Kabupaten Alor merupakan daerah kepulauan yang terdiri atas 20 buah pulau diantaranya 11 buah pulau yang belum berpenghuni dan 9 buah pulau yang telah berpenghuni. Dari 9 buah pulau tersebut terdapat banyak suku/etnis yang mendiami Kabupaten Alor dengan masing-masing memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Adat dan tradisi ini merupakan warisan leluhur dengan tujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman dan tentram di bawah norma-norma *adatia* sehingga warisan ini tetap hidup dan dipertahankan dari satu generasi ke generasi yang lain sampai sekarang. Salah satu kegiatan yang merupakan warisan leluhur yakni Tarian Lego-Lego. Tarian Lego-Lego dilakukan pada saat upacara-upacara adat, Pengatapan Rumah adat, Sunat Masal dan kegiatan sosial lainnya yang ada di Kabupaten Alor. Meskipun Lego-Lego di setiap daerah di Kabupaten Alor berbeda-beda namun tujuan dari Lego-Lego itu sendiri adalah menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama masyarakat Alor karena Lego-Lego itu sendiri memiliki arti, makna dan Nilai-Nilai Budaya.

Bukan hanya pada tariannya saja, namun syair-syair yang dilantunkan pada saat Lego-Lego juga memiliki arti dan makna yang sangat mendalam dalam menciptakan kerukunan dan persatuan antar sesama warga masyarakat Alor sehingga tidak terjadi perselisihan dan pertikaian diantara mereka.

2. Nilai-Nilai Budaya Syair Lego-Lego di Desa Alor Besar

a. Nilai Ketuhanan dan Ketaqwaan

Masyarakat di Desa Alor Besar merupakan masyarakat budaya yang memiliki corak khas. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi harga diri dan memiliki ikatan kekerabata yang kuat untuk menjaga kekerabatan didalam lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat di Desa Alor Besar hidup dengan berlatar belakang agama yang berbeda-beda tapi semangat kebersamaan mereka yang selalu menjalin kerukunan antar umat beragama begitu solit. Semangat kebersamaan dan menjunjung tinggi tali persaudaraan, sikap, dan budaya tersebut banyak dalam Syair-Syair daerahnya.

Berikut ini Syair-Syair yang mampu menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Alor Besar dalam konteks Nilai Ketuhanan dan Ketaqwaan. Inilah Syair yang menunjukkan nilai Ketuhanan dan ketakwaan:

*Oneng panje dike
Amang bapang tao sonto nolo neka
Rua sudi limang
Rua sudi limang lera bain
Oneng panje dike
Oneng panje dike wai beka
Puji wai beka
Pukong Iang Gogo Isilamu
Buka Isilamu
Bao naing budi
Bao naing budi tapa alang*

b. Nilai Kemanusiaan, Keberadaban dan Kesetaraan

Masyarakat di Desa Alor Besar memiliki dimensi kualitas hidup dalam beragam perspektif spiritualitas terdiri atas dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam perbedaan keragaman perspektif yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan, namun

ada kemiripan yang terkait dengan dimensi kemanusiaan; yang mana Dimensi-dimensi kualitas hidup dapat dimanfaatkan untuk merancang alat ukur kualitas hidup keluarga. Model konseptual kualitas hidup dalam perspektif spiritual dapat dikembangkan atas dasar keragaman nilai-nilai yang bernuansa budaya . menunjukkan model konseptual kualitas hidup masyarakat di desa Alor Besar dapat dikembangkan melalui dimensi kemanusiaan yang bersumber dari keragaman nilai-nilai luhur budaya Syair yang ada di Desa Alor Besar. Perlunya strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur budaya syair yang bersifat universal dan bernilai kebaikan bagi kemanusiaan. Masyarakat yang ada di Desa Alor Besar memiliki nilai kemanusiaan yang sangat besar sehingga kerukunan antar umat beragama selalu dijaga agar nilai nilai kemanusiaan itu bisa berkembang sampai pada generasi-generasi yang akan datang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan Syair berikut:

*Kuli Mati-Mati Haki Tifang Lefo
Amang bapang tao sonto nolo neka
Kame Pure Gere ee Pure Gere
Being Ulu Anang
Bunga Soru Leing Ulu Anang
Being Ulu Anang
Rua (kioo) kakang aring
Rua (ee) kakang (ee) aring (ki) nolo naing (laa)
Apa (kioo) nolo naing
Bineng lodo pana nuntu watola serang
Watola serang lau wela weli bulu pito
Watola lema weling mosala sajo-sajo
limang lau larang
Wai kore-kore wenta lile tonu tonu wenta lile
Kiri pelu-pelu anang lodo anang lodo
walaAnang todaise anang lodo bineng
anang lodo*

Beng belu meneng lipu lolong tobo lipu lolong
Larang waja kame malu take kurang malu take

c. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Masyarakat Alor Besar selalu menjaga nilai persatuan dan kesatuan yang sudah berdampak pada adanya hubungan kedekatan antara Tuhan dan manusia. Tuhan yang disapa oleh manusia dengan rasa kebersatuannya yang berarti manusia, sedangkan *Engkau* adalah Tuhan. Selain untuk menunjukkan adanya persamaan atau kebersatuan antara *umat beragama*. Kesatuan itu harus dipandang sebagai wujud kesatuan spritual, bukan kesatuan harfiah antar unsur. Sebagai manusia yang sudah memiliki derajat *insan kamil*, sudah sampai pada tahap makrifat dapat menyaksikan kehadiran Tuhan yang berada di dekatnya. Kesaksian atas kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman nilai-nilai budaya bagi masyarakat di Desa Alor Besar dalam menghayati agamanya secara religius dan imaniah, seperti ungkapan yang sering kita jumpai sehari-hari : "*Tuhan beserta kita*". Pernyataan kalimat bijak itu berarti 'di mana dan kapan pun kita berada, di situ juga ada Tuhan'. Jadi, kalimat bijak itu secara jelas menyadarkan kita bahwa Tuhan selalu menyertai kita di mana dan kapan pun kita berada sehingga masyarakat Alor Besar selalu menjaga nilai nilai budaya syair yang berlandaskan persatuan dan kesatuan agar kerukunan antar umat beragama selalu dijaga. Secara spritual, Tuhan dipahami oleh manusia sebagai *Alif Lamm Miim* (Hanya Tuhan yang mengetahui maksudnya, Surat Al Baqarah ayat 1).

Syair menunjukkan nilai persatuan sebagai berikut:

Pura (kioo) levo pito, (oo lelela)
Pura (ee) levo (ee) pito (ki) Bunga Bali (laa)
Rua (kioo) kakang aring
Bui (ee) Muna (ee) peda (ki) tukang dike (laa)
Jadi (kioo) anang ratu, (oolelela)
Jadi (ee) anang (ee) ratu (ki) levo telo (laa)
Vekang (kioo) levo telo
Inang (ee) tane (ee) sabo (ki) ganja rua (laa)
Liko (kioo) lewo telo, (oolelela)
Liko (ee) levo (ee) telo (ki) kakang aring (laa)
Rua (kioo) kakang aring
Mare-mare tonda sara sina eli dong sina eli
Mare-mare tonda sara sina eli dong sina eli

d. Nilai Kerakyatan, kebijaksanaan dan mufakat

Saat ini musyawarah selalu dikaitkan dengan dunia politik, demokrasi. Bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan pada prinsipnya musyawarah adalah bagian dari demokrasi, dalam demokrasi yang berkembang di masyarakat Desa Alor Besar penentuan musyawarah mufakat dan jika terjadi kebuntuan yang berkepanjangan. cenderung dipilih oleh sebagian besar masyarakat demokrasi karena lebih praktis, menghemat waktu dan lebih simpel daripada musyawarah yang berbelit-belit itulah sebabnya cenderung identik dengan demokrasi kerakyatan dan kebijaksanaan oleh masyarakat Alor Besar agar menciptakan kebersamaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya syair agar kebersamaan itu selalu dijaga. Nilai kerakyatan dalam syair yang berkembang di Masyarakat Alor Besar memiliki nilai-nilai yang positif karena Syair

lego-lego suda menjadi tradisi utama untuk masyarakat Alor. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan Syair berikut:

Tanglapui nimo seru leing
Boti Taru Amang
Boti Taru Amang Bunga Bali
Oneng panje dike
Taru amang tana kotong
Jaga tana kotong
Bunga bali tana leing
Jaga tana leing
Mau Laka Beka sudi limang
Watang Kuisai
Watang Kuisai tapa tukang
Tena tapa tukang

e. Nilai Keadilan dan Kesejahteraan

Masyarakat Alor Besar selalu hidup damai yang berlandaskan keadilan dan kesejahteraan agar tercipta masyarakat yang baik yang selalu mengembangkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya syair tidak hanya dilakukan dengan berbicara, namun juga dengan contoh, dengan gaya hidup manusia. Pada aras mampu menerapkan nilai-nilai budaya, khususnya nilai Keadilan dan nilai kesejahteraan. (1) hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup; (2) saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan (3) tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain. Pelarangan pendirian tempat ibadah, pemaksaan kehendak seperti menutup usaha di bulan puasa, bahkan memaksakan kehendak dengan kekerasan yang dilaksanakan orang yang mengatasnamakan agama, tentu bertentangan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan masyarakat Alor Besar selalu menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesejahteraan guna menciptakan masyarakat Alor Besar yang

hidup dalam kedamaian dan saling menghargai antar umat beragama dan memberikan kesempatan kepada agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing di lingkungan masyarakat Alor Besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan Syair berikut:

Iang gogo barang ata tana
Bao naing budi
Bao naing budi tapa alang
Lewo bunga bali
Susung weling raja watang lema
Being bunga bali
Being bunga bali nonaing homang
Teleng nonaing homang
Pui Soma pui bakolaha
Rua sudi limang
Rua sudi limang lera bain
Watang lera bain
Mau Laka Beka sudi limang
Watang Kuisai
Watang Kuisai tapa tukang
Tena tapa tukang

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Budaya Syair lego-lego di Desa Alor Besar yakni: (1) nilai ketuhanan dan ketakwaan berupa religious, kerukunan umat beragama, melaksanakan perintah agama dengan taat dan selalu menjaga kekerabatan antar sesame dalam lingkungannya; (2) nilai kemanusiaan, keberadaban dan kesetaraan; (3) nilai kerakyatan, kebijaksanaan dan mufakat; (4) nilai keadilan dan kesejahteraan.

2. Saran

Adapun saran yang penulis berikan yaitu :

1) Bagi Pemerintah dalam mempertahankan keeksistensian syair adat “lego-lego” di Desa Alor Besar Kecamatan Abal, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dengan tokoh adat dan masyarakat agar dapat melakukan

- pencatatan dan pendokumentasian secara baik sehingga tetap terpelihara dan dapat terus dilestarikan.
- 2) Bagi tokoh adat, perlu penanganan yang serius dari tokoh adat untuk terus melakukan kerja dengan masyarakat setempat agar tetap mempertahankan keasliannya sehingga syair adat “lego-lego” tetap terpelihara.
 - 3) Bagi generasi muda, nilai nilai budaya syair “lego-lego” harus di pertahankan dari genesi ke generasi. Maka para generasi muda harus banyak mencari informasi dan jalan keluar dari pada tokoh adat agar diberikan pembelajaran yang efektif dalam bentuk syairing informasi pada generasi muda, sehingga syair adat “lego-lego” tetap dijunjung tinggi .

DAFTARPUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *Glosary Of Literary Terms, Fourth Edition*. Holt, Reinhart and Wiston
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. PT. Sinar Baru Algensindo Offset : Bandung.
- Aminudin. 1991 *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmono, Djoko Supardji 1970. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia : Yogyakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Endraswara. 1991. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama.
- Gie The Liang, 1884. *Pengantar Karya Sastra*. Liberti : Yogyakarta.
- Hairil. 2007. *Fungsi Seni Sastra Sebagai Karya Sastra*. Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa.
- Jabrohim. 1990. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graga Widya.
- Moleong, Yohanis. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Nasir, 1984. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghali Indonesia.
- Nasir, Muhammad. 1985. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. PT. Gajah Mada : Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT. Grasindo : Jakarta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press
- Pradopo. 1990. *Penelitian Sastra Indonesia*. Jakarta Makalah Kongres Bahasa indonesia V . Pusat Bahasa.
- Rusyana. 1975. *Prosa Pengertian Penelitian, Klasifikasi dan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya : Padang.
- Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Tarigan, H. G. 2000. *Prinsip-prinsip Sastra 3*. Bandung Angkasa.
- Teeuw, 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia : Jakarta



- Wellek dan Werren, 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Gramedia Jakarta.
- Yogyakarta. Yunus. 1985 . *Resepsi Sastra Pengantar*. Jakarta Gramedia.